Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA
Vol. 6 No. 1 Tahun 2027 Hal 493-503

PENGARUH INFLASI, NET PROFIT MARGIN DAN ECONOMIC VALUE ADDED TERHADAP HARGA SAHAM SUBSEKTOR KESEHATAN PADA TAHUN 2021-2025

Muhammad Taufiq, Rian Rahmat Ramadhan, Ikhbal Ahmad
Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Riau
*e-mail: rianramadhan@gmail.com

Abstrak

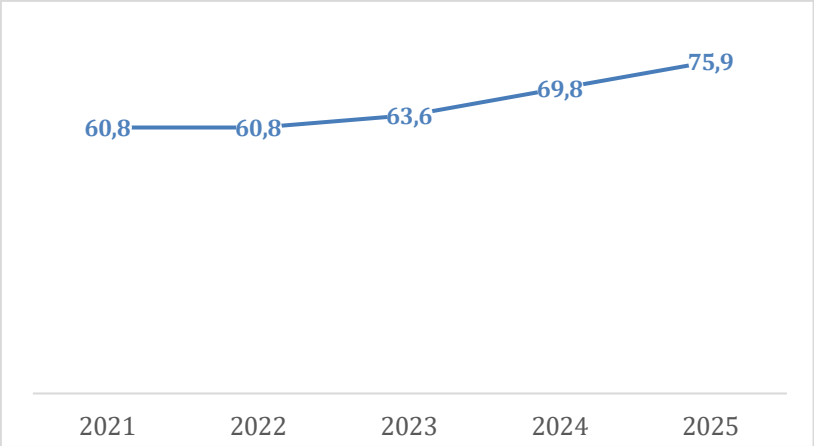
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, Net Profit Margin dan Economic Value Added terhadap harga saham pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik dan website resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan purposive sampling sehingga sampel diperoleh 21 perusahaan dengan data time series selama 5 tahun. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 25. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, Net Profit Margin (NPM), dan Economic Value Added (EVA) secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, net profit margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, economic value added berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan pengaruh inflasi, net profit margin, dan economic value added berpengaruh simultan terhadap harga saham subsektor kesehatan di Bursa Indonesia.

Kata Kunci: inflasi, net profit margin, dan economic value added.

PENDAHULUAN

Sektor kesehatan semakin memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusinya tidak hanya berasal dari penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga mencakup aktivitas industri pengolahan, perdagangan, serta meningkatnya alokasi pengeluaran rumah tangga untuk kegiatan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan (Menpan, 2026). Menteri Kesehatan menyatakan bahwa jasa kesehatan, industri farmasi, dan industri alat kesehatan masing-masing tumbuh sebesar 7,6%, 7,5%, dan 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, kontribusi sektor kesehatan terhadap perekonomian belum tergambar secara menyeluruh karena aktivitasnya masih tersebar dalam berbagai kelompok statistik ekonomi (Kemkes, 2026).

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi sektor Kesehatan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun:



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Sektor Kesehatan Tahun 2021-2025
Sumber : BPS(Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan gambar 1.1 sektor kesehatan menunjukkan tren pertumbuhan yang positif selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021 dan 2022, nilai sektor kesehatan tetap sebesar 60,8 sehingga tidak mengalami pertumbuhan. Namun, pada tahun 2023 nilainya meningkat menjadi 63,6 atau tumbuh sekitar 4,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai mencapai 69,8 atau meningkat sekitar 9,75%, kemudian kembali naik menjadi 75,9 pada tahun 2025 atau tumbuh sekitar 8,74% dibandingkan tahun 2024. Secara keseluruhan, nilai sektor kesehatan meningkat dari 60,8 pada tahun 2021 menjadi 75,9 pada tahun 2025, yang menunjukkan adanya pertumbuhan kumulatif sekitar 24,84%. Maka dari itu sektor kesehatan masih menjadi salah satu yang banyak diminati oleh investor karena sektor ini memegang peranan penting dalam perekonomian yang berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama dalam penyediaan layanan kesehatan dan produk farmasi (Fitria & Shodiq, 2025).

Peningkatan kebutuhan layanan kesehatan akibat tingginya prevalensi PTM ini berpotensi memengaruhi prospek bisnis perusahaan kesehatan dan persepsi investor terhadap saham subsektor kesehatan. Harga saham sendiri mencerminkan nilai dan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Peningkatan minat investor terhadap suatu perusahaan akan mendorong kenaikan harga saham, yang sekaligus menunjukkan tingginya nilai perusahaan serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan (Heng & Nugroho, 2023).

Secara sektoral, peningkatan nilai perusahaan pada subsektor kesehatan didorong oleh pertumbuhan IDX Healthcare selama periode 2020-2022. Kenaikan harga saham sejumlah perusahaan kesehatan, seperti PT Indofarma Tbk, PT Merck Tbk, dan PT Itama Ranoraya Tbk pada periode 2019-2022 turut berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor kesehatan memiliki peran penting dalam menciptakan nilai perusahaan melalui kinerja usaha dan pertumbuhan harga saham (Maylani et al., 2025). Kinerja dan pergerakan harga saham sangat memengaruhi sub-sektor kesehatan di Indonesia melalui biaya modal, kepercayaan investor, dan kemampuan ekspansi. Saham dengan valuasi tinggi memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk berekspansi secara masif.

Fluktuasi harga saham subsektor kesehatan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham subsektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham subsektor kesehatan mengalami volatilitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kinerja perusahaan. Berikut grafik harga saham subsektor kesehatan.

Tabel 1 Harga Saham Subsektor Kesehatan

No.	Nama Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	IRRA	2.090,00	1.080,00	550,00	404,00	436,00
2	SRAJ	310,00	720,00	218,00	2.360,00	16.500,00
3	MIKA	2.260,00	3.110,00	2.760,00	2.570,00	2.410,00
4	SILO	1.071,88	1.260,00	2.180,00	3.240,00	2.630,00
5	HEAL	1.071,88	1.071,88	1.490,00	1.600,00	1.380,00
6	CARE	515,00	476,00	160,00	186,00	615,00
7	SAME	440,00	235,59	320,00	284,00	364,00
8	PRDA	8.750,00	5.600,00	5.400,00	2.440,00	2.310,00
9	BMHS	810,00	420,00	318,00	260,00	192,00
10	PRIM	400,00	173,00	88,00	56,00	86,00
11	DGNS	745,00	244,00	246,00	196,00	190,00
12	RSGK	1.705,00	1.205,00	1.255,00	1.000,00	980,00
13	KLBF	1.575,00	2.050,00	1.610,00	1.355,00	1.205,00
14	SOHO	637,50	542,50	500,00	650,00	1.445,00
15	SIDO	935,00	755,00	500,00	580,00	540,00
16	TSPC	1.500,00	1.410,00	1.835,00	2.430,00	2.850,00
17	PYFA	217,92	185,72	245,84	212,00	496,00
18	KAEF	2.440,00	1.090,00	1.445,00	1.525,00	520,00
19	DVLA	2.810,00	2.370,00	1.665,00	1.595,00	1.655,00
20	MERK	3.690,00	4.750,00	4.180,00	3.620,00	3.290,00
21	PEHA	1.105,00	685,00	640,00	240,00	298,00

Sumber : Idx (data telah diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1 harga saham subsektor kesehatan, terlihat adanya fluktuasi selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021, harga saham tercatat sebesar1.061,693, kemudian mengalami penurunan menjadi 958,6466 pada tahun 2022 atau turun sekitar 9,71%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan harga saham sebesar 934,9013 atau turun sekitar 2,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, harga saham kembali menurun menjadi 923,2656 atau turun sekitar 1,24%, yang menunjukkan masih melemahnya kinerja atau sentimen pasar terhadap subsektor kesehatan pada periode tersebut. Namun, pada tahun 2025 terjadi

peningkatan signifikan menjadi 1.387,031 atau naik sekitar 50,19% dibandingkan tahun 2024, yang mengindikasikan adanya pemulihan kuat pada subsektor kesehatan. Secara keseluruhan, meskipun mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2022 hingga 2024, harga saham subsektor kesehatan menunjukkan lonjakan yang sangat kuat pada tahun 2025, sehingga mencerminkan bahwa persepsi investor kembali positif terhadap prospek subsektor kesehatan seiring dengan membaiknya kinerja dan ekspektasi pertumbuhan di masa mendatang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dan terjadi terus menerus (Faustine & Ananda, 2022). Inflasi dalam perekonomian dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian di suatu Negara karena dapat menurunkan produksi (Cakra, Ladewi, 2021). Menurut saya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara. Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Harga saham akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan PMA di Indonesia. Faktor-faktor pemicu inflasi ada banyak, seperti contohnya adalah imbalance permintaan dan harga impor yang mahal (Kristianto, 2025).

Perubahan tingkat profitabilitas ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan, karena semakin tinggi nilai NPM umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan berpotensi meningkatkan minat investor sehingga berdampak positif terhadap harga saham perusahaan.

Faktor lain yang diduga memengaruhi harga saham adalah Economic value added. Economic value added merupakan suatu pendekatan terbaru dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan dari para penyedia dana, seperti kreditor dan pemegang saham, dengan fokus pada penilaian berdasarkan nilai. Menurut pandangan Suripto dalam (Sitio & Djauhari, 2023) Economic value added sebuah indikator yang mengukur perusahaan sejauh mana nilai telah diciptakan melalui suatu investasi bagi pemegang saham. Economic value added menjadi positif ketika perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal. Sebaliknya, jika Economic value added berniai negatif, itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami penurunan karena tingkat pengembalian lebih rendah dibandingkan dengan biaya modal (Sitio & Djauhari, 2023).

Meskipun sektor kesehatan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, peningkatan anggaran pemerintah, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan, namun harga saham subsektor kesehatan tetap mengalami fluktuasi dan tidak selalu sejalan dengan kondisi fundamental sektor tersebut. Kemudian faktor-faktor yang memengaruhi harga saham seperti inflasi, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Economic Value Added* (EVA) masih menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang ada juga cenderung masih bersifat parsial dan belum banyak yang secara khusus mengkaji subsektor kesehatan di Indonesia yang memiliki karakteristik unik serta dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan pemerintah. Oleh

karena itu, terdapat kesenjangan penelitian berupa inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, keterbatasan variabel yang digunakan, serta kurangnya fokus pada subsektor kesehatan.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Harga Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Seventeen & Shinta, 2021). Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum yang diikuti dengan menurunnya daya beli atau nilai mata uang. Kenaikan harga yang berlangsung secara luas dan berkelanjutan tersebut dikenal oleh para ekonom sebagai inflasi (Nathania & As'ari, 2023). Inflasi merupakan kondisi ketika harga barang dan jasa mengalami peningkatan secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu atau beberapa jenis barang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut menyebar ke berbagai barang dan jasa lainnya sehingga memengaruhi tingkat harga secara keseluruhan (Sopyan & Apriadi, 2025).

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profibiitas perusahan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Dandanggula & Sulistyowati, 2022). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan bersih yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan persentase keuntungan setelah seluruh biaya operasional maupun nonoperasional diperhitungkan, sehingga tidak hanya mencakup harga pokok penjualan tetapi juga seluruh beban yang ditanggung perusahaan (Margaret & Bangun, 2022). NPM atau tingkat laba bersih perusahaan adalah gambaran seberapa efektif perusahaan mengendalikan bisnisnya (Hantono, 2018). *Net Ptofit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan, seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan (Khoiri & Suwitho, 2020). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan (Dandanggula & Sulistyowati, 2022).

Economic Value Added

Economic Value Added (EVA) merupakan konsep *Residual income* (RI) dengan

sejumlah modifikasi yang diperkenalkan oleh Stern & Steward. Istilah lain dari *economic value added* adalah *economic profit*. Ide dasar EVA adalah mendapatkan surplus dengan mengurangkan biaya operasional dan biaya keuangan terhadap

pendapatan (Suripto, 2015). *Economic Value added* pada dasarnya adalah ukuran sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah secara ekonomis bagi pemegang saham (Suripto, 2015). Adapun rumus economic value added sebagai berikut.

Rumus EVA = NOPAT – Capital Charge

Keterangan :
NOPAT : Net Operating Profit After Tax
Capital Charge : Total biaya modal yang diperoleh dari perkalian WACC × Invested Capital.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, yang diperoleh dengan hasil berupa angka. Penelitian ini menekankan pada hasil yang objektif, melalui penyebaran kuesioner yang diuji menggunakan proses validitas dan reliabilitas (Sahir, 2021). Penelitian ini membahas tentang pengaruh inflasi, net profit margin, economic value added terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kesehatan.

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dari Perusahaan sub sektor kesehatan yang ada pada Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 21 perusahaan dan sahamnya sudah IPO dengan periode pengamat 5 tahun yaitu 2021-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji Normalitas Sebelum Outlier

Keterangan	Nilai
Jumlah Data *(N)*	105
Statistik Uji *(Test Statistic)*	2,364
Nilai Signifikansi *(Asymp. Sig. (2-tailed)*	0,000

Sumber : Data olahan SPSS(2026)

Berdasarkan hasil yang terlihat pada Tabel 4.2, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari batas ambang yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan belum memenuhi asumsi penyebaran normal. Oleh karena itu, dilakukan penyesuaian terhadap data melalui proses outlier guna memperbaiki sebaran data yang ekstrem agar lebih mendekati pola penyebaran normal. Setelah proses Outlier dilakukan, uji normalitas kembali dilakukan untuk mengetahui apakah asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 3 Uji Normalitas Setelah Outlier

Keterangan	Nilai
Jumlah Data *(N)*	88

Statistik Uji *(Test Statistic)*	1,077
Nilai Signifikansi *(Asymp. Sig. (2-tailed)*	0,196

Sumber : Data olahan Spss(2026)

Setelah data dilakukan penanganan outlier, hasil pengujian yang tercantum pada Tabel 4.3 menunjukkan jumlah data (N) sebanyak 88 dengan nilai statistik uji sebesar 1,077 dan nilai signifikansi sebesar 0,196. Nilai tersebut sudah melebihi angka 0,05 (0,196 > 0,05), sehingga disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi secara normal. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh tampilan grafik sebaran titik yang mengikuti pola garis diagonal secara merata, yang semakin menguatkan bahwa syarat normalitas data telah terpenuhi dengan baik.

Uji Multikolinearitas

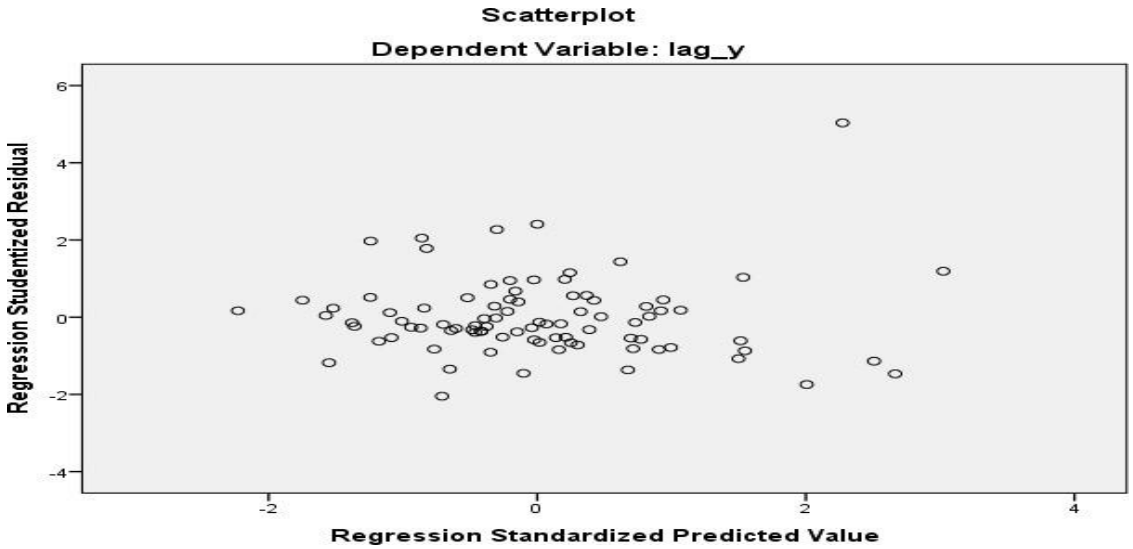
Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Toleransi	Nilai VIF	Keterangan
Inflasi	0,992	1,009	Bebas Multikolinearitas
Net Profit Margin	0,927	1.078	Bebas Multikolinearitas
Economic Value Added	0,934	1.070	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui variabel bebas inflasi memiliki nilai toleransi sebesar 0,992 dan VIF sebesar 1,009. Variabel net profit margin memiliki nilai toleransi sebesar 0,927 dan VIF sebesar 1,078, sedangkan variabel economic value added memiliki nilai toleransi sebesar 0,934 dan VIF sebesar 1,070. Seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari nilai variance inflation factor (VIF) lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Olahan data SPSS(2026)

Berdasarkan Tabel 4.5. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut atau melebar secara teratur, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu vertikal. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi masalah ketidaksamaan

ragam atau heteroskedastisitas pada model penelitian, sehingga hasil estimasi yang dilakukan dapat dipercaya keabsahannya.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Nilai R	Nilai R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Nilai Durbin-Watson
0,235	0,055	0, 021	916.539	1.676

Sumber :Data Olahan SPSS(2026)

Dari hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 4.5, didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.676. Apabila dibandingkan dengan nilai tabel dengan jumlah data 88 dan variabel bebas sebanyak 3 buah. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,676. Nilai tersebut berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi, yaitu memenuhi kriteria 1.5836 < 1.676 < 1.7243. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi,

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	(B)	Unstandardized Coefficients (Std. Error)	Standardized Coefficients	Nilai t	Nilai Signifikansi
Konstanta	557.288	735.651	-	0,758	0,451
Inflasi	196.383	354.107	0,058	0,555	0,581
Net Profit Margin	3228.011	1505.004	0,248	2.145	0,035
Economic Value Added	8.554E-011	.000	0,021	0,186	0,853

Sumber :Data Olahan SPSS

Uji Hipotesis

Uji T

Tabel 7 Uji T

Variabel	Nilai Hitung t	Nilai Signifikansi	Arah Hipotesis	Arah Hasil	Kesimpulan
Inflasi (X1)	0,555	0,581	Positif	Positif	H1 Diterima
Net Profit Margin (X2)	2,145	0,035	Positif	Positif	H2 Diterima
Economic Value Added (X3)	0,186	0,853	Positif	Positif	H3 Ditolak

Sumber : Olahan Data SPSS(2026)

Berdasarkan hasil yang terlihat pada Tabel 4.8, dapat diuraikan kesimpulan masing-masing hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham: Nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,581, angka ini jauh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji t, variabel Inflasi memperoleh nilai t hitung sebesar 0,555 dengan nilai signifikansi 0,581. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,581 > 0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham: Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,035 yang lebih kecil dari 0,05 dengan arah pengaruh positif sesuai dugaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualannya, maka harga saham perusahaan cenderung mengalami kenaikan secara signifikan.
3. Pengaruh Economic Value Added terhadap Harga Saham: Nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,853 yang lebih besar dari batas 0,05. Meskipun arah pengaruhnya positif sesuai dengan yang diduga, namun secara statistik pengaruhnya belum menunjukkan makna yang nyata. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan Economic Value Added berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ditolak.

Uji F (Anova)

Tabel 8 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	Nilai F	Nilai Signifikansi
Regresi	8367570.848	3	2789190.283	52.039	0,115
Sisa	116272854.208	85	1367915.932	-	-
Total	124640425.056	88	-	-	-

Sumber: Data olahan SPSS(2026)

Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 4.7, didapatkan nilai hitungan F sebesar 52.039 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,115. Nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan angka batas yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, Net Profit Margin, dan Economic Value Added secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor kesehatan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel tersebut terhadap harga saham dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi (R2) yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban atas perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Sub-sektor Kesehatan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel Inflasi menghasilkan koefisien regresi sebesar 8.554E-011 dengan nilai t hitung sebesar 0,555 serta tingkat signifikansi sebesar 0,581. Nilai signifikansi yang berada jauh di atas ambang batas 0,05 ini secara empiris membuktikan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa fluktuasi laju inflasi makroekonomi bukan merupakan determinan utama yang secara sensitif memengaruhi keputusan para pelaku pasar dalam melakukan valuasi harga saham di sektor ini, mengingat karakteristik produk dan layanan kesehatan yang cenderung bersifat inelastis dalam merespons gejolak ekonomi makro.

2. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham Sub-sektor Kesehatan

Merujuk pada hasil estimasi parameter internal korporasi, variabel Net Profit Margin terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga

saham, dengan perolehan koefisien regresi sebesar 3.228,011 dan nilai t hitung yang sangat kuat yaitu sebesar 2,145. Dukungan nilai signifikansi mutlak sebesar 0,035 yang berada di bawah alpha 5% (0,05) menegaskan bahwa peningkatan margin laba bersih secara nyata akan mendorong apresiasi harga saham sub-sektor kesehatan di pasar modal. Lebih lanjut, variabel NPM ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pergerakan harga saham, yang mencerminkan bahwa investor memberikan atensi tertinggi serta respons yang luar biasa positif terhadap kapasitas emiten dalam menciptakan efisiensi operasional demi memaksimalisasi keuntungan bersih bagi pemegang saham. yang mencerminkan bahwa investor memberikan atensi tertinggi serta respons yang luar biasa positif terhadap kapasitas emiten dalam menciptakan efisiensi operasional demi memaksimalisasi keuntungan bersih bagi pemegang saham.

3. Pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap Harga Saham Sub-sektor Kesehatan

Melalui tinjauan konsep penciptaan nilai tambah ekonomis bersih, variabel Economic Value Added menunjukkan arah kontribusi positif dengan koefisien regresi sebesar 0,024 dan capaian nilai t hitung sebesar 0,590. Namun, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,853 yang melampaui batas kritis 0,05, ditarik kesimpulan bahwa secara parsial Economic Value Added berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor kesehatan periode 2020-2024. Temuan ilmiah ini memberikan pemahaman teoretis bahwa mekanisme pasar modal di Indonesia saat ini masih belum mengintegrasikan perhitungan nilai tambah ekonomi yang menyertakan biaya modal (*cost of capital*) sebagai instrumen utama dalam melakukan pengambilan keputusan investasi, melainkan masih cenderung berorientasi pada laba akuntansi konvensional yang tertera langsung pada laporan laba rugi.

DAFTAR PUSTAKA

Dandanggula, A. L., & Sulistyowati, E. (2022). Return on Equity, Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, *4*(2), 766–780. https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4266 Fitria, M., & Shodiq, M. J. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024). *ECo-Buss*, *8*(1), 597–614. https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2859

Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. CV Budi Utama.

Heng, V. V., & Nugroho, V. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *5*(2), 614–625.

Kemkes. (2026). *Menkes: Data yang Baik Kunci Penguatan Industri Kesehatan Nasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khoiri, M. F., & Suwitho. (2020). Pengaruh ROE, NPM, DAN EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI Suwitho Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *9*(7), 1–20.

Margaret, M., & Bangun, N. (2022). PENGARUH MARKET VALUE ADDED, NET PROFIT MARGIN, DAN EXCHANGE RATE TERHADAP STOCK PRICE. *Jurnal Multiparadigma*
Akuntansi, *IV*(2), 818–825.

Maylani, R. P., Oktafiyani, M., & Prajanto, A. (2025). Determinan Nilai Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini.*

Vol., *6*(1), 69–82.